

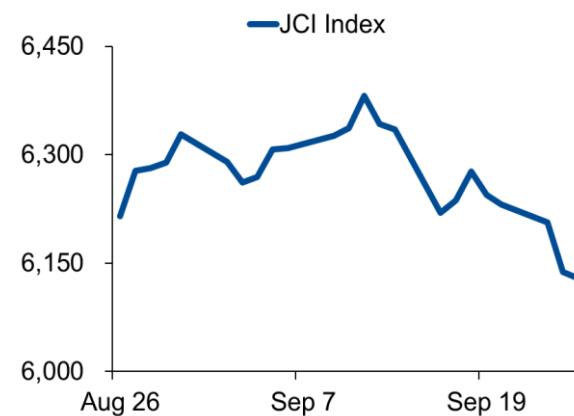
Laporan Mingguan (30 September – 4 Oktober)

Ringkasan:

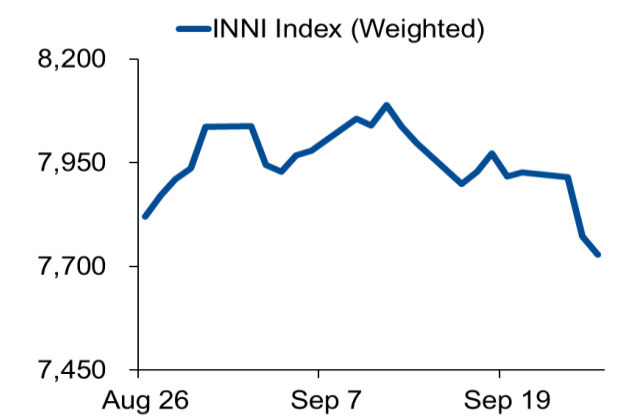
Ulasan pekan lalu: Selama sepekan lalu, IHSG mayoritas didominasi oleh sentimen global, seperti beberapa bank sentral yang memutuskan untuk melakukan pemangkasan suku bunga acuan mereka guna menopang pertumbuhan ekonomi. Sementara batalnya kunjungan delegasi Tiongkok ke AS dan pidato Trump yang disinyalir intimidatif terhadap Tiongkok mendorong kekhawatiran pelaku pasar. Terlebih dengan situasi kondisi politik di Indonesia yang tidak kondusif dan minimnya sentimen mendorong investor asing membukukan *net sell*.

Prakiraan pekan ini: Sinyal resesi berpotensi menghantui hingga pekan ini. Jika US Treasury Yield Inverted terus terjadi dan harga aset *safe haven* masih menguat, kemungkinan dana asing di pasar saham bisa berpindah begitupun sebaliknya. Di samping itu, perlambatan ekonomi dunia tidak melemahkan industri mobil listrik dan berdampak negatif terhadap komoditas nikel. Dengan begitu, potensi sektor pertambangan nikel sangat bagus di minggu ini dan INCO memiliki eksposur terbesar. NHKS merekomendasikan INCO sebagai saham pilihan pekan ini dengan harga Rp3.960 berdasarkan P/E trailing band sebesar 37,2x, ditopang oleh penguatan harga nikel dunia dan rencana divestasi saham.

JCI - one month



INNI Index – one month



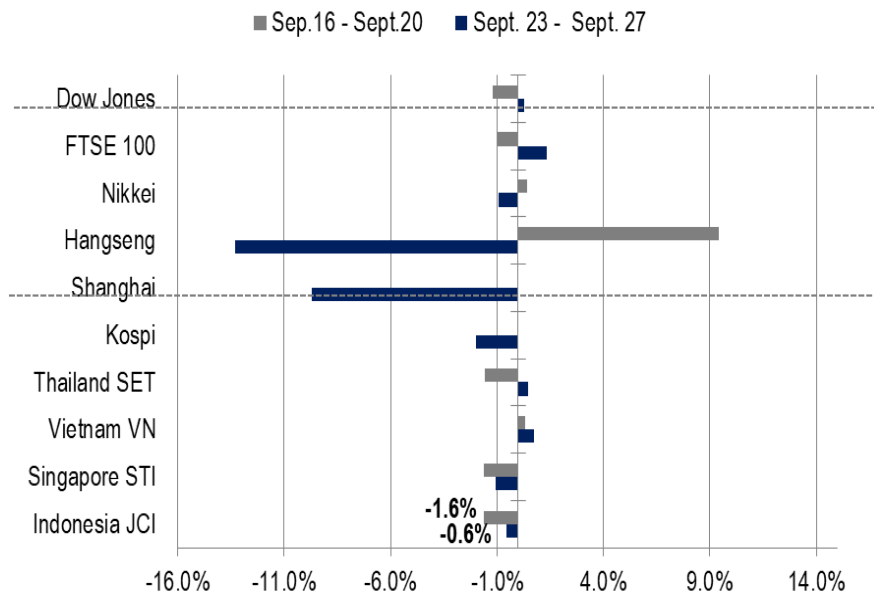
IHSG Pekan Lalu

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) : 6.129,39 (-2,35%)
- Investor Asing : *Net sell* senilai Rp1,8 triliun (vs. *net sell* pekan lalu senilai Rp2,9 triliun)
- USD/IDR : 14.173 (+0,84%)
- Imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 10 tahun : 7,312% (+6,50 bps)

IHSG Terkoreksi Sangat Dalam

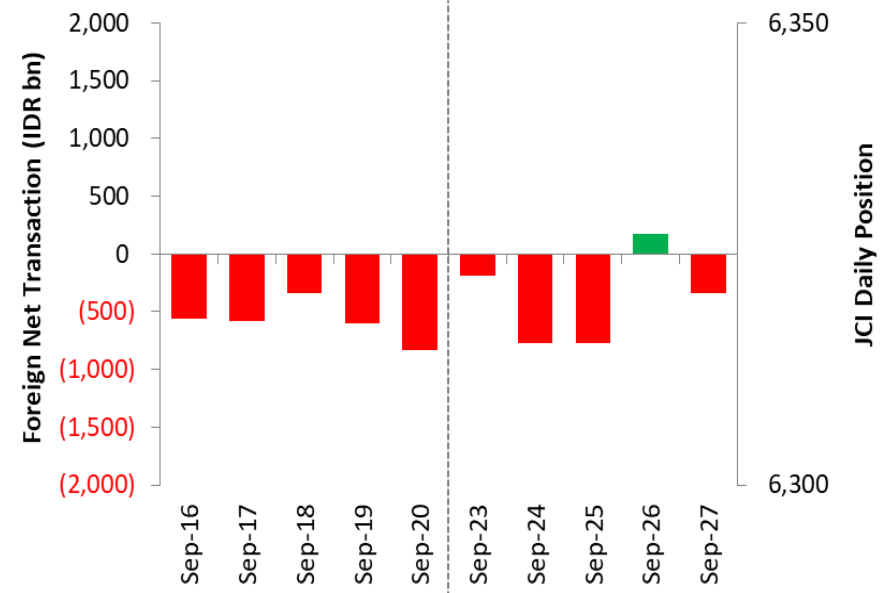
Pekan lalu, mayoritas sentimen global membayangi langkah IHSG. Adanya ketidakpastian global yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi dasar pertimbangan beberapa bank sentral, seperti the Fed, European Central Bank (ECB), Bank Sentral China, dan Bank Indonesia untuk melakukan pemangkasan suku bunga acuan. Di sisi lain, kemunculan spekulasi merenggangnya hubungan AS setelah delegasi Tiongkok membatalkan kunjungan ke daerah pertanian AS meningkatkan kekhawatiran pelaku pasar atas gagalnya negosiasi dagang yang dijadwalkan pada Oktober. Sentimen negatif ini mendorong IHSG tetap berada di zona merah. Pada pertengahan pekan lalu, kekhawatiran pelaku pasar semakin meningkat lantaran pidato Trump yang bernada intimidatif terhadap Tiongkok di depan PBB. Terlebih, gejolak politik aksi demonstrasi di sejumlah kota di Indonesia dari awal sampai pertengahan pekan memantik *net sell* asing selama hampir sepekan ini. Pada akhir pekan lalu, IHSG ditutup melemah senada dengan mayoritas bursa saham Asia lantaran ketidakpastian politik AS.

Global Market Movements



Source: Bloomberg, NHKS Research

Foreign Net Flows – Last 10 Days



Source: Bloomberg, NHKS Research

Pergerakan INNI Pekan Lalu

•INNI Index	: 7.728,94 (-3,1%)
INNI Theme 1 (Value)	: 7.628,85 (-3,0%)
INNI Theme 2 (Trend)	: 7.899,37 (-3,2%)

INNI Index Melemah

Senada dengan kinerja IHSG, INNI index diawali dengan berada di zona merah. Pelemahan pada INNI index ditekan oleh saham-saham di sektor konstruksi seperti WIKA, WSKT, dan PTPP. Situasi global yang tidak kondusif saat ini sangat berimbas juga terhadap situasi di Indonesia, seperti ketatnya likuiditas yang membuat beberapa perseroan sulit mendapatkan pendanaan. Kondisi seperti ini tidak menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan di sektor konstruksi yang menggarap proyek *turnkey*. Pada pertengahan pekan lalu, INTP ditutup melemah sebesar 4,0%, dan menjadi top loser pada penutupan perdagangan Rabu (25/09), lantaran sub sektor semen yang masih dibayangi dengan kondisi *oversupply*. Pada akhir pekan lalu, INNI index ditekan oleh sektor pertambangan, yaitu INCO (-3,5%). INCO melemah karena perlambatan ekonomi Tiongkok memangkas permintaan nikel, terlebih harga nikel berjangka di bursa London tercatat melemah 0,16%.

Theme 1. Invest in Value (19 Stocks) – Market Cap. Base



Source: Bloomberg, NHKS Research

Theme 2. Invest in Trend (11 Stocks) – Policy Base



Source: Bloomberg, NHKS Research

Pergerakan Sektor Pekan Lalu

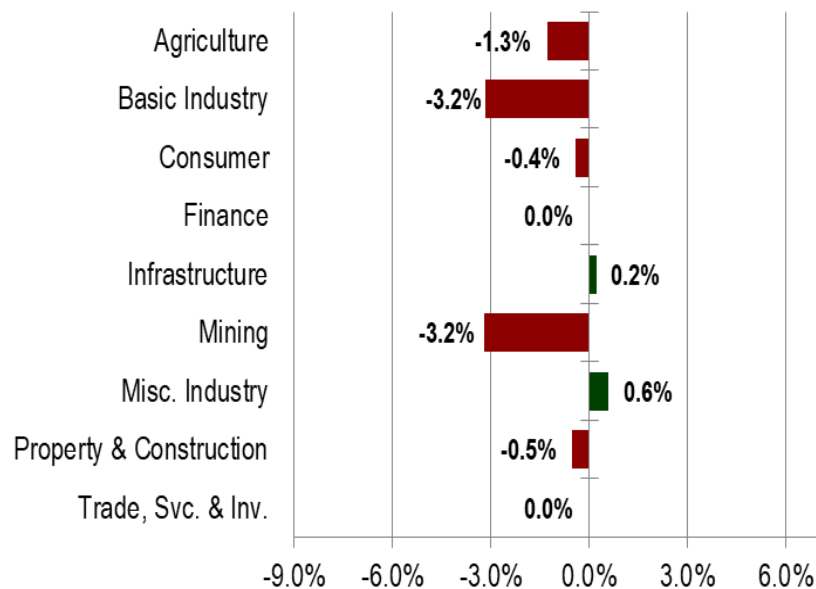
• Penyeimbang IHSG

Pekan lalu, mayoritas hampir semua sektor IHSG ditutup melemah, kecuali sektor aneka industri dan infrastruktur yang masing-masing tercatat menguat sebesar 0,6% dan 0,2%. Pameran otomotif tahunan Indonesia International Motor Show (IIMS) 2019 yang diadakan di Surabaya pada 30 Oktober dan 3 November 2019 diharapkan menjadi stimulus positif untuk industri otomotif. Sebelumnya, IIMS yang digelar di Jakarta mendapatkan respon positif dengan mencatatkan nilai transaksi penjualan lebih dari Rp250 miliar. Hal ini juga mendorong ASII untuk meningkatkan penjualan otomotif di tengah lesunya industri otomotif.

• Penyeimbang INNI Index

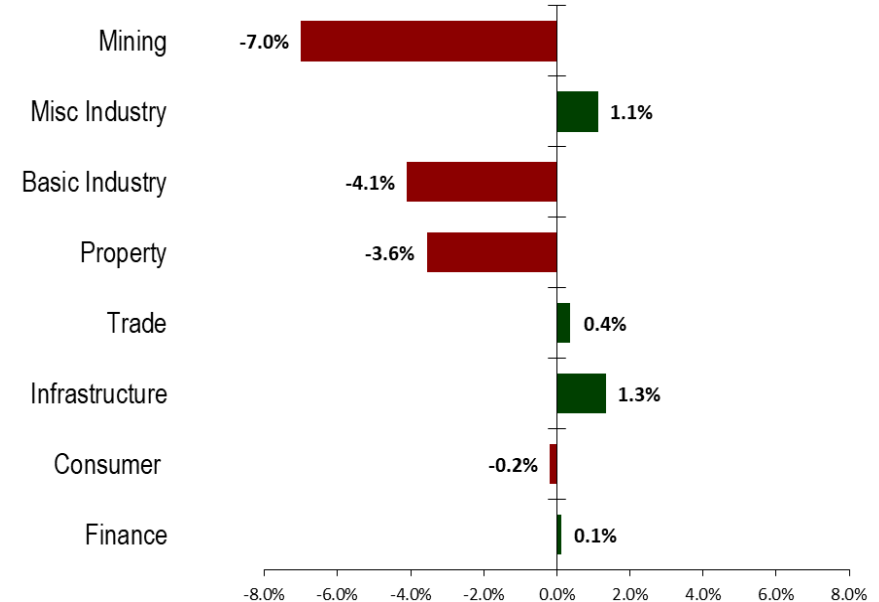
Senada dengan IHSG, sektor yang tercatat mengalami penguatan adalah sektor infrastruktur dan aneka industri, masing-masing tercatat menguat sebesar 1,3% dan 1,1%. Sektor infrastruktur mulai menggeliat kembali; hal ini juga tercermin dari perusahaan Kanada, Canada Pension Plan Investment Board (CPPIB) dan PT Bhaskara Utama Sedaya yang mengakuisisi 55% saham tol Cikopo–Palimanan (Cipali) yang dimiliki oleh anak usaha ASII, PT Astra Tol Nusantara (Astra Infra). Selain itu, TLKM saat ini juga meluncurkan paket premium 200 Mbps dan 300 Mbps dikarenakan permintaan pasar yang tinggi.

JCI's Last Week Sectoral Movements



Source: Bloomberg, NHKS Research

INNI's Last Week Sectoral Movements



Source: Bloomberg, NHKS Research

Prakiraan Pekan Ini: Arah IHSG

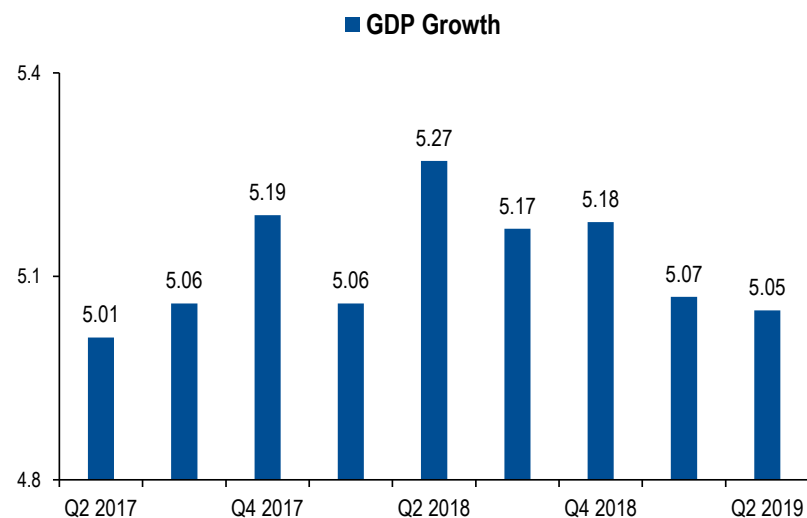
• Sinyal Resesi

Minggu lalu, Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mengumumkan pemangkasan proyek pertumbuhan ekonomi global untuk tahun 2019 menjadi 2,9% yang sebelumnya sebesar 3,2%. Sudah bukan barang baru lagi bahwa sinyal resesi ini dipantik oleh ketegangan dua negara adidaya yaitu AS dan Tiongkok, sampai saat ini belum ada tanda-tanda mereda yang membuat ketakutan investor akan resesi semakin besar. Beberapa Indikator pun menunjukkan ke arah resesi, seperti US Treasury Inversion Yield dan harga komoditas *safe haven* yang terus meroket. OECD di minggu lalu, melakukan pemangkasan pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2019 dan 2020 menjadi 5% yang sebelumnya memberikan estimasi pertumbuhan 5,1 % di bulan Mei. Dampak dari hal tersebut bisa membuat investor asing di pasar modal Indonesia menjadi ragu karena pertumbuhan suatu Negara dapat menjadi merefleksikan aktivitas bisnis di Negara tersebut dapat menguntungkan atau tidak. Adapun poin penting sebagai penggerak arah IHSG minggu ini kemungkinan akan ditentukan oleh sinyal harga komoditas emas. Jika harga emas dunia masih terus menunjukkan penguatan, maka kami memprediksi IHSG dapat melemah dengan asumsi dana di pasar saham banyak berpindah ke aset *safe haven* seperti emas dan begitupun sebaliknya.

• Rilis Data Inflasi

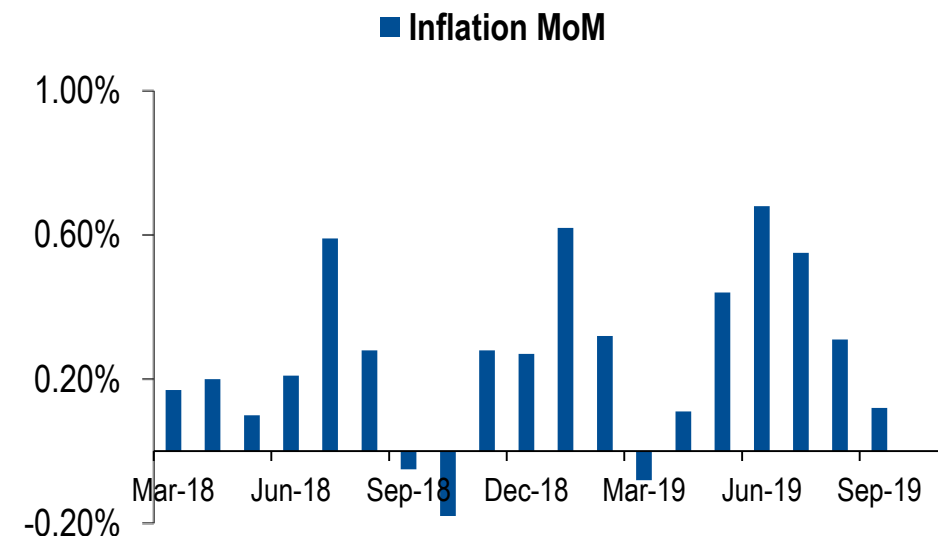
Pada hari Selasa, 1 Oktober 2019, akan ada rilis data inflasi bulanan untuk periode September. Pasar berharap untuk rilis data inflasi nanti akan mampu berada di level 1,16% setelah data inflasi periode Agustus hanya mampu menunjukkan di level 0,12%. Jika berkaca pada inflasi bulanan periode Agustus, penurunan banyak dikontribusikan oleh kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Dengan begitu, pasar berharap adanya perbaikan dari kelompok tersebut khususnya pada kelompok jasa keuangan karena pasar berharap setelah sempat dikeluarkan kebijakan penurunan suku bunga di bulan Agustus dapat memberikan stimulus yang baik. Nantinya jika rilis data inflasi melenceng dari konsensus pasar, kami menyakini akan menjadi faktor pelemahan IHSG di pekan ini dan begitupun sebaliknya.

Indonesia Economic Growth



Source: Badan Pusat Statistik, NHKS Research

Indonesia's Inflation MoM



Source: Badan Pusat Statistik, NHKS Research

Prakiraan Pekan Ini: Pertambangan Nikel sebagai Sektor Unggulan

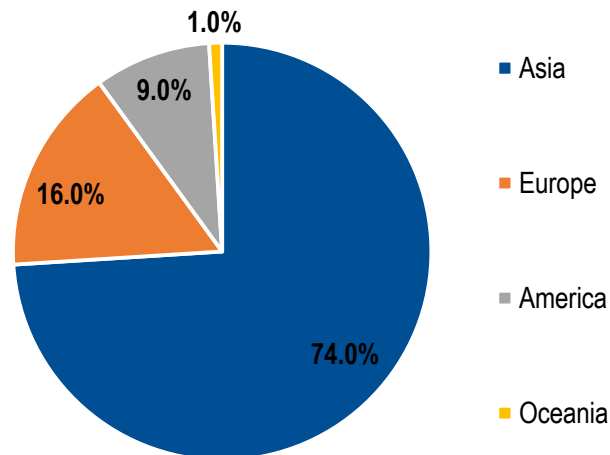
- **Industri Mobil Listrik dan *Stainless Steel***

Ditengah lesunya perekonomian dunia, ada industri yang terus bertumbuh, yaitu industri Mobil Listrik. Di tahun 2019, total penjualan mobil listrik dunia dapat mencapai 3 juta unit dan kami memprediksi untuk jangka panjang hingga 2030, penjualan mobil listrik dunia masih mampu mencapai 27 juta unit dengan asumsi rata-rata laju pertumbuhan di level 21,1% per tahun, permintaan yang terus meningkat terefleksikan dengan terus menguatnya harga komoditas nikel dunia per tanggal 26 September 2019 sudah menyentuh USD17,315 per ton. Industri Mobil Listrik sangat bergantung terhadap komoditas nikel sebagai bahan baku pembuatan baterai mobil listrik dan Indonesia sebagai salah satu penghasil nikel terbesar di dunia memiliki peluang untuk mengembangkan komoditas nikel nasional. Sebagai catatan, di 2016 sebanyak 39% ekspor Indonesia menyumbang kebutuhan dunia dan naik menjadi 63% di 2017, saat ini Indonesia berada di urutan ke-7 di dunia sebagai Negara dengan cadangan nikel terbesar. Disamping itu, industri *stainless steel* juga bergantung pada komoditas nikel yang nantinya hasil produk *stainless steel* akan digunakan untuk industri tenaga pembangkit, industri kimia, industri otomotif bahkan untuk keperluan militer.

- **Percepatan Larangan Ekspor Nikel**

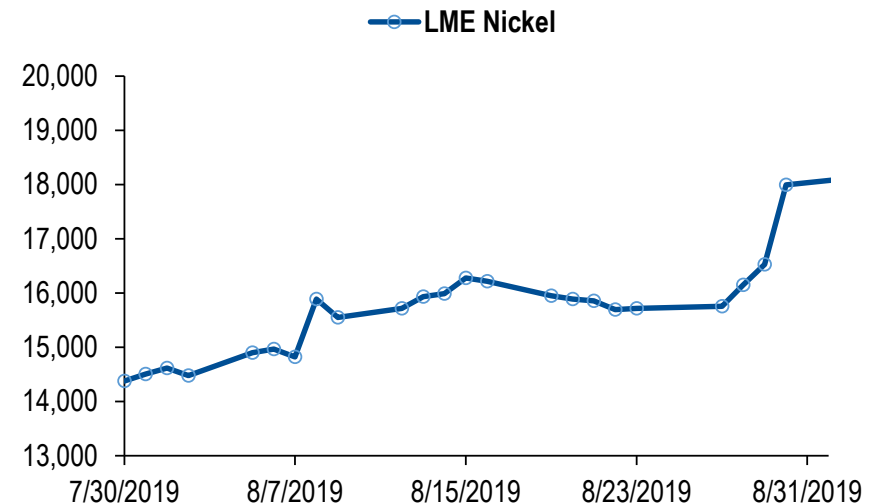
Pemerintahan melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral telah resmi memutuskan pelarangan ekspor nikel dalam bentuk biji, yang akan berlaku pada 1 Januari 2020 atau lebih cepat dari kebijakan sebelumnya yang berlaku di 2022. Konon, keputusan pemerintah memberlakukan percepatan larangan ekspor nikel untuk menjaga cadangan nikel di Indonesia dengan mempertimbangkan smelter yang sudah ada. Kami mempercayai bahwa kebijakan ini akan mengganggu *supply* komoditas nikel dunia dalam jangka panjang sehingga dapat menjadi pendorong harga nikel dunia. Setali tiga uang, hal tersebut ternyata membuat investor asing justru tertarik untuk berinvestasi di Indonesia. Perusahaan asal Korea Selatan, LG Chemical tertarik untuk membangun pabrik baterai mobil listrik di Indonesia dan berencana menggandeng Volkswagen untuk merampungkan investasinya. Kami optimis dalam jangka panjang akan ada banyak perusahaan asing yang berinvestasi terkait nikel di Indonesia, untuk itu kami melihat sektor pertambangan nikel saat ini sangat bagus untuk investor mulai masuk di saham seperti INCO.

Primary Nickel Usage Proportion



Source: INSG, NHKS Research

Global Nickel Prices



Source: Bloomberg, NHKS Research

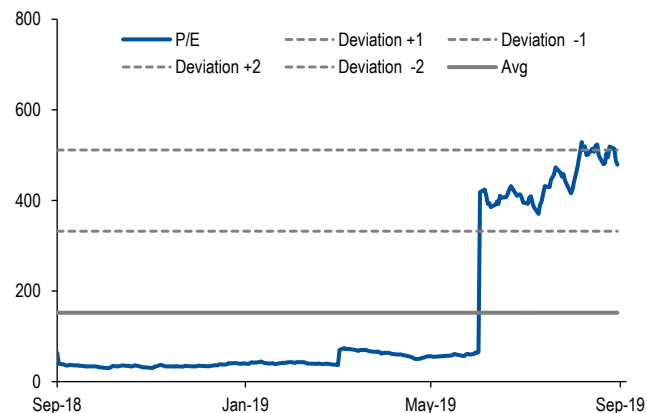
Vale Indonesia Tbk (INCO IJ – Mining)

Dec. 2020 Price Target	3,960
Consensus Price	3,987
Last Price (IDR) as of Sept. 27, 2019	3,550
TP vs. Last Price	11.5%

Export Destination :	
Canada	80%
Japan	20%

USD mn	FY2018	FY2019	FY2020E	FY2021E
Revenue	777	736	780	836
y-y	23.4%	-5.3%	6.1%	7.1%
Net Profit	61	54	79	93
y-y	-431.1%	-11.4%	10.1%	11.2%
NPM	7.8%	7.3%	10.1%	11.2%
EPS	0.006	0.006	0.008	0.009
P/E	34.1	37.2	25.9	21.5

1-Year P/E Trailing Band



Source : Bloomberg, NHKS Research

- **NHKS** merekomendasikan INCO sebagai saham pilihan pekan ini yang diperkirakan akan mencapai target harga Rp3.960 berdasarkan *P/E trailing band* sebesar 37,2x. Estimasi tersebut ditopang oleh penguatan harga nikel dunia yang akan berdampak pada ASP INCO dan rencana divestasi yang akan diprioritaskan pemerintah untuk diserap BUMN.

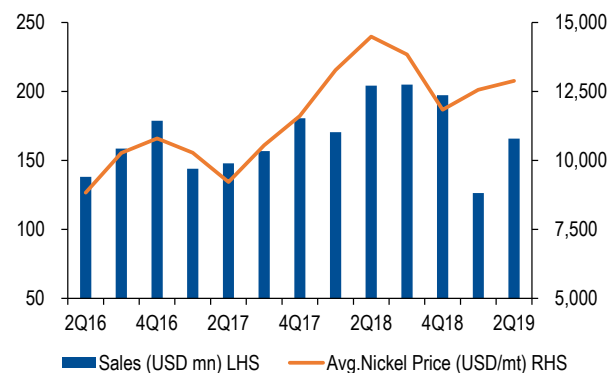
Penguatan Harga Nikel Dunia, ASP Berpotensi Naik

Rata-rata harga nikel dunia di 2Q19 mencapai USD12.291, hal tersebut membuat INCO berhasil membukakan ASP di 2Q19 sebesar USD9.774 per ton (+7% QoQ), didukung dengan INCO yang melakukan efisiensi dengan mengurangi penggunaan energi diesel menjadi 19.976 kiloliter (-1% QoQ) dengan begitu pos COGS INCO bisa lebih sedikit mengurangi pendapatan. ASP yang bertumbuh dan efisiensi biaya, membuat kami yakin hingga akhri tahun INCO akan mampu membukakan pendapatan sebesar USD736 juta dan laba bersih senilai USD54 juta.

Divestasi Saham menjadi Prioritas BUMN

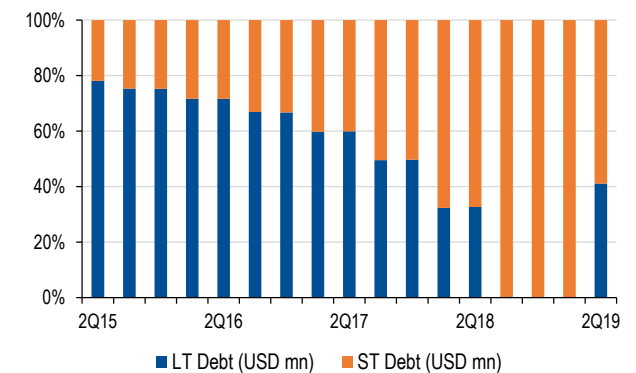
INCO tahun ini harus menunaikan kesepakatan divestasi saham sesuai amandemen Kontrak Karya di tahun 2014 yang sudah ditandatangani, yang mengharuskan INCO melepas 40% saham kepada *public*. Saat ini sudah ada 20% saham INCO yang dimiliki publik sehingga INCO memiliki kewajiban melepas lagi 20% sahamnya. Pemerintah sudah menyiapkan runtutan dari proses divestasi saham INCO dengan alur akan ditawarkan kepada BUMN-BUMD-Swasta-Perorangan dan Pemerintah sudah memprioritaskan akan terlebih dahulu untuk diserap oleh BUMN. Saat ini, kandidat terkuat ialah Inalum dan Aneka Tambang walaupun masih belum ada kepastian namun kami yakin jika serapan divestasi saham INCO jatuh kepada BUMN akan memberikan sinergi positif bagi INCO dan BUMN dalam hal proses bisnis, ditambah keamanan dan kepastian bisnis INCO untuk jangka panjang akan lebih terjamin.

Sales & Avg. Nickel Prices



Source : Company Data, NHKS Research

ST Debts & LT Debts



Source: Company Data, NHKS Research

Daftar Saham INNI Index

	Last Price	End of Last Year Price	Target Price*	Rating	Upside Potential (%)	1 Year Change (%)	Market Cap (IDR tn)	Price / EPS (TTM)	Price / BVPS	Return on Equity (%)	Dividend Yield TTM (%)	Sales Growth Yoy (%)	EPS Growth Yoy (%)	Adjusted Beta
Finance						17.8	2,373.1							
BBCA	30,350	26,000	32,000	Hold	5.4	26.5	740.8	27.4x	4.7x	18.4	1.1	16.8	12.7	1.0
BBRI	4,180	3,660	4,950	Buy	18.4	36.2	515.6	15.2x	2.7x	19.0	3.2	12.5	8.5	1.4
BMRI	6,975	7,375	8,000	Hold	14.7	5.3	325.5	12.3x	1.8x	15.0	3.5	9.1	11.1	1.4
Consumer						(11.3)	1,264.3							
GGRM	52,500	83,625	110,000	Buy	109.5	(30.0)	101.0	11.9x	2.3x	20.0	5.0	16.4	20.5	1.0
UNVR	47,000	45,400	59,000	Buy	25.5	(0.3)	358.6	38.7x	70.7x	183.9	2.5	1.3	5.2	1.0
ICBP	11,950	10,450	11,600	Hold	(2.9)	35.4	139.4	28.7x	6.1x	22.9	1.6	13.7	12.8	0.7
INDF	7,825	7,450	8,700	Hold	11.2	31.0	68.7	14.4x	2.0x	14.4	3.0	7.2	30.0	1.2
KAEF	2,920	2,600	4,100	Buy	40.4	18.7	16.2	47.5x	7.2x	16.6	0.5	#N/A	N/A	1.0
KLBF	1,675	1,520	1,870	Hold	11.6	23.6	78.5	31.4x	5.4x	17.9	1.6	7.7	3.5	1.3
Infrastructure						19.8	865.14							
TLKM	4,310	3,698	4,350	Hold	0.9	22.1	427.0	20.9x	4.5x	22.8	3.8	7.7	27.4	0.9
JSMR	5,775	4,280	6,000	Hold	3.9	29.2	41.9	18.9x	2.4x	13.3	0.8	(25.9)	1.4	1.1
Trade						(2.6)	717.2							
UNTR	20,475	27,350	35,000	Buy	70.9	(36.4)	76.4	6.8x	1.4x	21.6	5.8	11.2	1.8	1.0
SILO	7,025	3,590	7,230	Hold	2.9	134.2	11.4	247.6x	1.8x	0.7	N/A	18.5	N/A	0.8
MIKA	2,640	1,575	2,300	Hold	(12.9)	47.5	38.4	58.0x	8.9x	16.3	0.7	#N/A	N/A	0.5
LPPF	3,240	5,600	5,500	Buy	69.8	(53.0)	9.1	10.1x	5.0x	45.2	10.3	0.6	(11.5)	0.8
RALS	1,200	1,420	2,050	Buy	70.8	(9.8)	8.5	11.7x	2.0x	17.7	4.2	(0.2)	21.1	0.7
MAPI	1,025	805	1,300	Buy	26.8	25.0	17.0	23.0x	2.9x	14.5	1.0	10.2	25.0	0.8
Property						18.8	469.4							
PWON	645	620	725	Hold	12.4	29.0	31.1	11.2x	2.3x	22.4	1.1	3.8	20.9	1.3
CTRA	1,045	1,010	1,080	Hold	3.3	27.4	19.4	14.9x	1.3x	9.4	1.0	12.1	74.3	1.7
PTPP	1,745	1,805	2,450	Buy	40.4	13.7	10.8	7.8x	0.8x	11.3	2.8	12.8	(23.4)	1.6
WSKT	1,665	1,680	2,600	Buy	56.2	(1.8)	22.6	11.5x	1.3x	11.3	4.4	(35.4)	(66.8)	1.5
WIKA	1,940	1,655	2,500	Buy	28.9	42.6	17.4	8.3x	1.1x	14.9	2.0	#N/A	N/A	1.4
Basic Ind.						5.5	679.2							
JPFA	1,520	2,150	1,940	Buy	27.6	(25.1)	17.8	9.4x	1.8x	20.2	6.6	9.2	(26.8)	1.1
SMGR	11,850	11,500	14,600	Buy	23.2	25.7	70.3	27.1x	2.3x	8.7	1.8	#N/A	N/A	1.4
INTP	18,850	18,450	22,300	Buy	18.3	5.6	69.4	48.5x	3.2x	6.5	2.9	7.7	80.2	1.5
Misc Ind.						(6.4)	351.8							
ASII	6,650	8,225	9,100	Buy	36.8	(9.8)	269.2	12.8x	1.9x	15.8	3.2	3.2	(5.8)	1.2
Mining						(17.7)	376.3							
ADRO	1,315	1,215	1,750	Buy	33.1	(27.9)	42.1	5.7x	0.8x	14.2	6.9	10.2	51.9	1.3
PTBA	2,300	4,300	5,100	Buy	121.7	(44.7)	26.5	5.6x	1.6x	29.7	14.8	1.2	(25.8)	1.2
INCO	3,550	3,260	3,960	Hold	11.5	(4.1)	35.3	474.5x	1.3x	0.3	N/A	(22.0)	N/A	1.6
ANTM	990	765	1,200	Buy	21.2	18.6	23.8	29.7x	1.2x	4.1	1.3	8.5	(30.1)	1.5

PT NH Korindo Sekuritas Indonesia

Member of Indonesia Stock Exchange

Head Office :

Wisma Korindo 7th Floor
Jl. M.T. Haryono Kav. 62
Pancoran, Jakarta 12780
Indonesia
Telp : +62 21 7976202
Fax : +62 21 7976206

Branch Office BSD:

ITC BSD Blok R No.48
Jl. Pahlawan Seribu Serpong
Tangerang Selatan 15322
Indonesia
Telp : +62 21 5316 2049
Fax : +62 21 5316 1687

Branch Office Solo :

Jl. Ronggowarsito No. 8
Kota Surakarta
Jawa Tengah 57111
Indonesia
Telp : +62 271 664763
Fax : +62 271 661623

DISCLAIMER

This report and any electronic access hereto are restricted and intended only for the clients and related entities of PT NH Korindo Sekuritas Indonesia. This report is only for information and recipient use. It is not reproduced, copied, or made available for others. Under no circumstances is it considered as a selling offer or solicitation of securities buying. Any recommendation contained herein may not be suitable for all investors. Although the information hereof is obtained from reliable sources, its accuracy and completeness cannot be guaranteed. PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, and agents are held harmless from any responsibility and liability for claims, proceedings, action, losses, expenses, damages, or costs filed against or suffered by any person as a result of acting pursuant to the contents hereof. Neither is PT NH Korindo Sekuritas Indonesia, its affiliated companies, employees, nor agents are liable for errors, omissions, misstatements, negligence, inaccuracy contained herein.

All rights reserved by PT NH Korindo Sekuritas Indonesia